View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by UMS Digital Library - Selamat datang di UMS Digital Library

PROBLEMATIKA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ALAM PADA PEMBELAJARAN

Disususun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

OLEH :

Vera Kartika Giantari
A510160208

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020

HALAMAN PERSETUJUAN

PROBLEMATIKA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ALAM PADA PEMBELAJARAN

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

VERA KARTIKA GIANTARI

A510160208

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen

Pembimbing

Ratnasari Dyah Utami, S.Pd., M.Psi

NIDN. 0627036501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2020

Penulis

Vera Kartika Giantari

A510160208

PROBLEMATIKA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ALAM PADA PEMBELAJARAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) problematika guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dan 2) solusi untuk mengatasi problematika yang dihadapi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan diuji keabsahannya dengan menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) problematika yang dihadapi guru kelas rendah yaitu harus memadukan 3 kurikulum dalam pembelajaran; kesulitan untuk mengkondisikan peserta didik; menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda; menghadapi kemandirian peserta didik yang rendah, guru harus mendesain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kognitif peserta didik; dan memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik tentang kegiatan sekolah. 2) solusi yang dilakukan guru untuk menghadapi problematika pembelajaran adalah dengan menguatkan kompetensi dasar yang bersesuaian antara ketiga kurikulum; melakukan *stretching* sebelum pembelajaran; memfasilitasi karakteristik setiap peserta didik; menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kognitif peserta didik yaitu dengan belajar sambil bermain; dan menjaga komunikasi dengan orag tua peserta didik.

Kata kunci: Problematika guru, implementasi kurikulum, sekolah alam

Abstract

This research aims to describe: 1) problems of low-grade teachers in the implementation of natural school curriculum in learning at SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari and 2) solutions to overcome the problems encountered. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data collected is tested for its validity using the technique triangulation and source triangulation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that: 1) the problems of low-grade teachers are that they must integrating 3 curriculum in learning; difficulty for conditioning students; facing the different character of students; facing the low students independence; making learning activities in accordance with students cognitive; and giving understanding to students parents about school activity. 2) solutions to overcoming the problems encountered is confirming the basic

competencies that match the 3 curriculum; doing stretching before learning; facilitating the characteristics of students; using teaching materials that are accordance with student cognitive that is learning with playing; and maintaining communication with students parents.

Keywords: teacher problems, curriculum implementation, natural schools

1. PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi bagian penting dalam pelaksananaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memuat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik melalui proses berkesinambungan dalam melakukan tahapan-tahapan belajar yang disusun berdasarkan petunjuk institusi pendidikan (Ruhimat et al., 2017, p. 12). Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan tersebut ditujukan untuk menyempurnakan kurikulum yang pernah berlaku sebelumnya.

Hidayati & Prihatin (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa implementasi kurikulum dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan guru dan peserta didik (p. 33). Guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dituntut memiliki empat kompetensi. Menurut UU No 14 Tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan empat kompetensi tersebut salah satunya guru dituntut harus mampu memanfaatkan media pada proses pebelajaran, hal tersebut yang menjadi tuntutan dari kompetensi pedagogik. Saat ini kurikulum yang berlaku mengedepankan media berbasis IT untuk dapat dimanfaatkan oleh guru pada proses pembelajaran, namun disisi lain juga terdapat alam yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat meminimalisasi efek dari globalisasi.

SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari hadir sebagai satuan pedidikan yang menerapkan pembelajaran terintegrasi dengan alam. Sebagai satuan pendidikan yang mengusung konsep sekolah alam, SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari melaksanakan pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai sumber dan media belajar serta laboratorium tanpa batas sebagai bentuk rasa

syukur atas ciptaan Allah SWT. Pada pelaksanaan praktik pendidikannya, SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari tidak hanya menerapkan kurikulum sekolah alam saja, namun juga tetap berpacu pada kurikulum dinas sebagaimana sekolah-sekolah lain. Penelitian dari Sayekti et al. (2018) menemukan dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari menerapkan 3 kurikulum, yaitu kurikulum nasional, kemuhammadiyahan, dan sekolah alam (p. 42).

Pembelajaran yang terintegrasi dengan alam merupakan implementasi dari kurikulum sekolah alam yang diselenggarakan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan alam tersebut belum maksimal, seperti penggunaan alam sebagai sumber belajar yang masih kurang. Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam implementasi kurikulum sekolah alam. Sebagaimana hasil penelitian dari Amalia (2019) di SDS Alam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis menjelaskan permasalahan di sekolah tersebut yaitu guru yang sulit dalam mengatur peserta didik (p. 2).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) problematika guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dan 2) solusi untuk mengatasi problematika yang dihadapi, dengan mengangkatnya ke dalam judul **PROBLEMATIKA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ALAM PADA PEMBELAJARAN.**

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data pada penelitian ini fokus pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi (Anggito and Setiawan, 2018, p. 8). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, yang

beralamat di Jalan Siwalan Nomor 45, Jajar, Laweyan, Surakarta. Subyek dalam penelitian adalah wakil kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, dan guru kelas rendah. Teknik pengumpulan data melalui observasi untuk mengamati problematika yang dihadapi dan solusi yang dilakukan oleh guru kelas rendah, wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil observasi, dan dokumentasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan diuji keabsahannya dengan menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan pendapat Miles dan Huberman dalam Rizky (2015) meliputi data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (p. 49).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan di Lapangan

Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh data problematika guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam dan solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi sebagai berikut.

Tabel 1. Problematika dan Solusi

No	Problematika	Solusi
1.	Guru harus memadukan 3 kurikulum dalam pembelajaran.	Memperjelas apa saja yang menjadi fokus dari masing-masing kurikulum. Kemudian, dibuatlah konsep kurikulum sekolah alam.
2.	Guru kelas 1 dan 2 kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik.	Melakukan *stretching* yang berisi kegiatan *ice breaking* dan membuat kesepakatan di awal pembelajaran.
3.	Guru harus merumuskan bahan ajar serta aktivitas pembelajaran di luar ruangan yang sesuai dengan kognitif perserta didik.	Melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar ruangan berbasis permainan.
4.	Karakteristik peserta didik yang	Melakukan pendekatan secara

	berbeda-beda.	individu kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan cara yang berbeda-beda, dan melakukan modifikasi strategi dalam pembelajaran.
5.	Beberapa peserta didik kelas 1 belum bisa mengurus pribadi seperti melewati tahapan *toilet training*.	Memberikan pendampingan secara personal bagi peserta didik yang tingkat kemandiriannya masih kurang.
6.	Mindset dari orang tua peserta didik tentang sekolah dan kegiatan sekolah.	Menjaga komunikasi dengan orang tua peserta didik.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Problematika guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran

SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari sudah memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang menjadi ciri sekolah alam. Namun masih terdapat problematika yang dihadapi oleh guru kelas rendah yaitu guru dituntut memadukan 3 kurikulum dalam pembelajaran, yakni kurikulum dinas, kurikulum sekolah alam, dan kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyahan. Keberadaan SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari sebagai sekolah alam yang berada di bawah naungan muhammadiyah menuntut guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran tidak hanya berpedoman pada kurikulum dinas saja, namun juga harus memperhatikan kurikulum sekolah alam dan kurikulum al-islam kemuhammadiyahan. Problem tersebut berkaitan dengan cara memadukan antara tema yang berasal dari kurikulum dinas dengan pembelajaran khas sekolah alam yang berbasis aktivitas serta dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kesulitan dalam memadukan antara tema dengan pembelajaran khas sekolah alam tersebut terjadi pada pembelajaran di Tema 1 yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019, hal tersebut sesuai dengan observasi

yang dilakukan di waktu tersebut. Problem tersebut juga menyebabkan guru kurang mengeksplor alam sebagai media pembelajaran serta sumber belajar, sehingga beberapa pembelajaran banyak berlangsung di dalam kelas.

Penelitian dari Amalia (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah alam yang terkesan bebas menimbulkan hambatan bagi guru yang sulit dalam mengatur peserta didik (p. 2). Problematika yang sama juga ditemukan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari, sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diminta untuk membentuk barisan dan guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pembelajaran yang berlangsung di luar ruangan menyebabkan guru kelas 1 dan 2 mengalami kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung di alam menyebabkan ruang belajar yang tidak terbatas, peserta didik cenderung suka berlari kesana-kemari saat berada di ruangan terbuka, selain itu usia peserta didik kelas rendah yang masih memiliki rasa ingin tau dan karakter eksplorasi yang tinggi membuatnya sering mengajukan pertanyaan diluar materi, contohnya pada pembelajaran di kelas 2 yang menggunakan media biji ketapang pada materi pembagian terdapat peserta didik yang mengajukan pertanyaan “Pak, ini dapatnya dari mana?”.

Guru dituntut untuk dapat merumuskan bahan ajar serta aktivitas pembelajaran di luar ruangan yang sesuai dengan kognitif perserta didik. Pembelajaran di luar ruangan menuntut kesiapan yang matang dari guru agar dapat mendesain kegiatan yang mudah diakses atau dilakukan oleh peserta didik. Guru harus kreatif untuk memfasilitasi masing-masing peserta didik, mengingat karakteristik peserta didik yang berbeda-beda seperti tingkat konsentrasi dan fokus kesiapan awal dalam pembelajaran. Hasil penelitian dari Amalia (2019) juga menjelaskan hambatan yang sama dialami guru di SDS Alam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yaitu berupa kemampuan mengingat dan menangkap pembelajaran yang dimiliki peserta didik yang harus diajarkan menggunakan metode berbeda (p. 12).

Pembelajaran khas sekolah alam yang berbasis aktivitas membutuhkan tingkat kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Namun pada kenyataannya,

beberapa peserta didik belum bisa mengurus pribadi seperti melewati tahapan *toilet training*. Peserta didik yang belum bisa melewati tahapan *toilet training* berasal dari kelas satu. Kemandirian peserta didik yang belum sepenuhnya muncul tersebut membuat guru harus memiliki tugas tambahan untuk membimbing peserta didik.

Problematika selanjutnya yaitu terkait *mindset* dari orang tua peserta didik tentang sekolah dan kegiatan sekolah. Sebagai sekolah alam banyak kegiatan yang dilaksanakan berbeda dengan sekolah lain, seperti belajar yang tidak menggunakan buku, peserta didik tidak menggunakan seragam, serta kegiatan pembelajaran yang banyak bermain membuat orang tua merasa tidak yakin dengan perkembangan anaknya selama belajar. Problematika tersebut juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Qibtiah, Retnowati, and Laihad (2018) di *Sekolah Dasar School of Universe* bahwa faktor penghambat dalam pelaksanan pendidikan berbasis alam di sekolah tersebut yaitu adanya perbedaan persepsi tentang konsep pendidikan yang dipahami oleh orang tua dan konsep pendidikan di sekolah (p. 633). Problematika tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk menumbuhkan penilaian yang baik dari orang tua terkait sekolah alam.

Berdasarkan uraian di atas, problematika yang dialami oleh guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran dapat dilihat secara lebih ringkas pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Problematika Guru Kelas Rendah

No	**Problematika guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran**	**Guru Kelas yang Mengalami Problematika**
1.	Guru harus memadukan 3 kurikulum dalam pembelajaran.	Semua guru kelas rendah
2.	Kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik.	Guru kelas 1 dan 2
3.	Guru harus merumuskan bahan ajar serta aktivitas pembelajaran di luar ruangan yang	Semua guru kelas rendah

	sesuai dengan kognitif perserta didik.	
4.	Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.	Semua guru kelas rendah
5.	Beberapa peserta didik belum bisa mengurus pribadi seperti melewati tahapan *toilet training*.	Guru kelas 1
6.	Mindset dari orang tua peserta didik tentang sekolah dan kegiatan sekolah.	Semua guru kelas rendah

Berdasarkan tabel di atas problematika yang dialami oleh guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam secara umum sama, namun untuk guru kelas 1 memiliki problematika tersendiri yaitu beberapa peserta didik belum bisa mengurus pribadi seperti melewati tahapan *toilet training*. Hal ini disebabkan peserta didik kelas 1 berada pada masa peralihan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar sehingga masih memerlukan bimbingan yang lebih. Selain itu guru kelas 1 dan 2 mengalami problematikanya tersendiri yaitu kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik. Problem tersebut tidak dialami oleh guru keas 3 karena peserta didik di kelas 3 sudah lebih tinggi dari segi usia sehingga lebih mudah untuk dikondisikan dan diberi pengertian.

3.2.2. Solusi untuk mengatasi problematika yang dihadapi

SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari mengurangi problematika yang dihadapi guru kelas rendah dengan solusi-solusi yang diciptakan. Guru meningkatkan pemahamannya terkait ciri masing-masing kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Pemetaan dilakukan untuk memperjelas apa saja yang menjadi fokus dari masing-masing kurikulum, contohnya kurikulum dinas dengan kompetensi dasar sesuai dengan masing-masing tema pembelajaran, kurikulum al-islam dan kemuhammadiyahan dengan kompetensi yang ingin dikembangkan berupa tahfidz al-qur’an, aqidah, ibadah, akhlaq, al-qur’an, tarikh, kemuhammadiyahan dan bahasa arab, serta kurikulum sekolah alam dengan kompetensi yang dikembangkan berupa *life skill*, kewiausahaan, *leadership*, dan pendidikan lingkungan hidup.

Pengondisian peserta didik dilakukan dengan melakukan *stretching*, semacam *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran serta membuat kesepakatan-kesepakatan di awal *(role and konsekwen).* Hal tersebut diperkuat oleh penelitian dari Sueb, Hashim, Hashim, & Izam (2020) menjelaskan bahwa pada pembelajaran guru memiliki strategi untuk mengkondisikan peserta didik, yaitu melakukan perencanaan pembelajaran, menjalin interaksi dengan siswa, serta membuat konsekuensi bagi siswa yang sulit untuk dikondisikan (p. 51).

Kesepakatan antara guru dengan peserta didik dibuat diawal pembelajaran, tujuannya agar saat pembelajaran berlangsung peserta didik mengetahui batasan-batasan yang seharusnya tidak mereka langgar. Sejalan dengan hal tersebut penelitian dari Sueb, Hashim, Hashim, & Izam (2020) menjelaskan bahwa pada pembelajaran terdapat aturan yang harus dipatuhi serta konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai (p. 53).

Guru kelas rendah melakukan pendekatan secara individu untuk memahami serta memfasilitasi peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik meliputi sifat, bakat, minat, dan gaya belajarnya. Setelah mengetahui hal tersebut guru lebih mudah dalam menyusun bahan ajar sekaligus aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Modifikasi strategi juga dilakukan dalam pembelajaran untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik memahami materi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Minsih & Aninda (2018) yang menjelaskan bahwa guru menentukan dan mengembangkan strategi belajar pada RPP disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya (p. 24). Setelah mengetahui bagaimana karakteristik setiap anak, guru kelas rendah melakukan tindakan seperti menempatkan peserta didik yang sulit untuk fokus dalam pembelajaran duduk di barisan depan agar guru bisa lebih mudah memberikan umpan tanya jawab.

Bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran juga disusun sesuai dengan kognitif anak. Peserta didik kelas rendah cenderung senang bermain, untuk itu guru kelas rendah merancang bahan ajar dalam bentuk permainan, contohnya pada materi pecahan kelas 3 menggunakan permainan *bowling*. Peserta

didik secara bergantian melemparkan bola pada pint *bowling* yang sudah disusun. Jumlah pint yang berhasil dijatuhkan kemudian ditulis dalam bentuk pecahan, kemudian peserta didik membandingkan pecahan tersebut dengan milik temannya. Selain itu di kelas 2 saat belajar materi pembagian, guru menggunakan biji ketapang sebagai media konkrit bagi peserta didik. Pembelajaran berlangsung secara berkelompok, peserta didik bertugas untuk menghitung biji ketapang yang dimiliki kelompoknya, lalu membagi biji ketapang tersebut kepada semua anggota kelompok secara adil. Kegiatan belajar dengan bermain ini didukung penelitian dari Irwansyah & Firmansyah (2018) yang menjelaskan bahwa salah satu cara yang efektif bagi peserta didik dapat belajar adalah melalui permainan (p. 101).

Guru kelas rendah memberikan pendampingan secara personal bagi peserta didik yang tingkat kemandiriannya masih kurang, seperti mendampingi peserta didik saat pergi ke kamar mandi. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Khoiruzzadi & Fajriyah (2019) dimana guru memberikan arahan secara langsung kepada peserta didik terkait kegiatan *toilet training* saat berada di kamar mandi (p. 147). Pendampingan dilakukan tidak untuk menjadikan ketergantungan pada peserta didik, namun lebih pada membiasakan peserta didik, dan memberikan teguran jika apa yang dilakukannya salah. Kemandirian peserta didik perlu dilatih dimanapun ia berada dengan tujuan agar menjadi suatu kebiasaan. Hal yang sama diungkapkan oleh Khoiruzzadi & Fajriyah (2019) bahwa dengan kegiatan pembiasaan peserta didik akan lebih mudah mengingat dan mengulanginya kembali apa yang sudah dilakukan sebelumnya (p. 147). Selain itu guru juga mengkomunikasikan dengan orang tua tentang perkembangan peserta didik agar di rumah juga dapat berlatih untuk lebih mandiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Mendur, Rottie, & Yolanda, (2018) yang menjelaskan bahwa peran orang tua di rumah adalah sebagai pelaku sekumpulan tindakan yang dapat membantu dan membimbing anak dalam belajar, orang tua juga menjadi panutan dan pedoman anak dalam bertingkah laku (p. 5).

Untuk memberikan pemahaman kepada orang tua peseta didik, guru senantiasa menjaga komunikasi dengan orang tua, baik secara langsung saat bertemu, melalui pesan *whatsapp,* maupun melalui *communication book* yang

memang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik. Komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua memberikan kepercayaan dari orang tua kepada pihak sekolah. Selain itu hal tersebut juga baik karena membantu guru untuk dapat melaporkan setiap perkembangan anak di sekolah. Hal tersebut didukung hasil penelitian dari Natsir, Aisyah, & Ihsan (2018) yang menjelaskan bahwa komunikasi secara aktif antara guru dan orang tua bertujuan untuk menentukan keputusan bersama terkait program yang akan dilaksanakan sekolah dan berdiskusi untuk meningkatan kualitas pembelajaran peserta didik (p. 320).

Berdasarkan uraian di atas, solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dialami oleh guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran dapat dilihat secara lebih ringkas pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Solusi Dari Problematika Guru Kelas Rendah

No	**Solusi**	**Upaya Khusus dari Guru Kelas**
1.	Memetakan apa saja yang menjadi fokus dari masing-masing kurikulum.	Semua guru melakukan upaya yang sama.
2.	Melakukan *stretching* yang berisi kegiatan *ice breaking*.	Guru kelas 1 dan 2 membuat kesepakatan di awal pembelajaran.
3.	Melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar ruangan berbasis permainan.	Semua guru melakukan upaya yang sama.
4.	Melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan cara yang berbeda-beda, dan melakukan modifikasi strategi dalam pembelajaran.	Semua guru melakukan upaya yang sama.
5.	Memberikan pendampingan secara personal bagi peserta didik yang tingkat kemandiriannya masih kurang.	Guru kelas 1 mendampingi peserta didik saat pergi ke

		kamar mandi.
6.	Menjaga komunikasi dengan orang tua peserta didik.	Semua guru melakukan upaya yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, guru kelas rendah memiliki solusi atas problematika yang dihadapi. Solusi tersebut cenderung umum dilakukan oleh semua guru. Namun untuk guru kelas 1 dan 2 yang memiliki problematikanya tersendiri, guru tersebut juga menyiapan solusi khusus. Penjelasan tentang problematika dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran di kelas rendah berserta solusinya dapat dilihat secara lebih ringkas pada tabel berikut.

4. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang disajikan peneliti di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru kelas rendah dalam implementasi kurikulum sekolah alam pada pembelajaran yaitu harus memadukan 3 kurikulum, peserta didik kelas rendah sulit untuk dikondisikan, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, rendahnya tingkat kemandirian peserta didik, guru harus mendesain aktivitas pembelajaran di luar ruangan yang sesuai dengan kognitif peserta didik, dan menyatukan mindset dari orang tua tentang sekolah dan kegiatan sekolah.
2. Solusi yang dilakukan guru kelas rendah untuk menghadapi problematika dalam pembelajaran adalah dengan menguatkan kompetensi dasar yang bersesuaian antara ketiga kurikulum, melakukan *stretching* sebelum pembelajaran, memahami serta memfasilitasi karakteristik setiap peserta didik, menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kognitif peserta didik yaitu dengan belajar sambil bermain, dan Menjaga komunikasi dengan orang tua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. Si. (2019). Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Alam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM Fisip*, *6*(1), 1–14.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.

Depdiknas. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta.

Hidayati, I. F., & Prihatin, T. (2016). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, *4*(299), 32–39.

Irwansyah, & Firmansyah, G. (2018). The Development Model of Learning Shot Put Oriented by Playing for Elementary School Students. *Journal of Physical Education, Sport, Health Ad Recreations*, *7*(2), 97–103.

Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *Journal of Early Childhood Education and Development*, *1*(2), 142–154.

Mendur, J. P., Rottie, J., & Yolanda, B. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di TK GMIM SION Sentrum Sendang Kawangkoan Satu. *E-Journal Keperawatan*, *6*(1), 1–8.

Minsih, & Aninda. (2018). Pendidikan dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, *5*(1), 20–27. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144

Natsir, N. F., Aisyah, A., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua. *Jurnal Mudarrisuna*, *8*(2), 311–327. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33150

Qibtiah, E. A., Retnowati, R., & Laihad, G. H. (2018). Manajemen Sekolah Alam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar di School Of Universe. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(2), 626–635. https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.789

Rizky, A. A. (2015). *Problematika Pembelajaran Sistem Full Day School Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ruhimat, T. (2017). *Kurikulum & Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sayekti, I. C., Sari, N. W., Primasti, N. A. M., & Sasarilia, M. N. (2018). Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam. *Profesi Pendidikan Dasar*, *5*(1), 37–45. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517

Sueb, R., Hashim, H., Hashim, K. S., & Izam, M. M. (2020). Excellent Teachers ' Strategies in Managing Students ' Misbehaviour in the Classroom. *Asian Journal of University Education*, *16*(1), 46–55. https://doi.org/10.24191/ajue.v16i1.8982